

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus terus diupayakan untuk menunjang tujuan pendidikan di tingkat dasar, karena tujuan pendidikan di tingkat pendidikan dasar merupakan bagian dari pembangunan nasional bidang pendidikan.

Menurut kurikulum pendidikan dasar 2006, dinyatakan bahwa Sekolah Dasar merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar 9 tahun dan merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Adapun pembangunan nasional pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar memiliki jam pelajaran cukup banyak, yaitu dari kelas I sampai kelas III dalam satu minggu adalah 10 jam pelajaran dan tergabung dalam tematik atau pembelajaran terpadu dan dari kelas IV sampai dengan kelas VI adalah 5 jam pelajaran.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membina persatuan dan kesatuan bangsa. Isi bahan pelajarannya, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar

penggunaan bahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara/bercerita, membaca, dan menulis/mengarang ( Depdikbud, 1995).

Tujuan umum pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah antara lain siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan khususnya pengajarannya, antara lain siswa memiliki kegemaran membaca/nikmati karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia.

Melihat fungsi, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, pengajaran apresiasi sastra merupakan salah satu bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan melalui pengajaran sastra pengetahuan bahasa anak dapat bertambah dan keterampilan berbahasa siswa dapat dilatihkan..

Rahmanto (1988:16) menegaskan bahwa pengajaran sastra (cerita) dapat memberi sumbangan yang maksimal untuk pendidikan. Pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa siswa. Melalui pengajaran sastra (cerita) siswa berlatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Melihat pengajaran sastra di Sekolah Dasar merupakan bagian tak terpisahkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia, maka pelaksanaannya harus

mendapat perhatian yang sama dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran sastra (cerita) harus dapat direalisasikan dalam pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia melalui tindakan pembelajaran yang sama kepentingannya dengan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi pengajaran sastra (cerita) dan berjalan saling melengkapi untuk kepentingan pengajaran bahasa sebagai sarana komunikasi pada khususnya dan kepentingan pendidikan siswa pada umumnya.

Berdasarkan pengamatan di Sekolah Dasar Pasirkaliki 139/2 Kota Bandung dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, menunjukkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama bidang sastranya kurang berkembang. Penyebab dari kurang berkembangnya pengajaran sastra (cerita) antara lain (1) Guru melaksanakan pengajaran Bahasa Indonesia cenderung menekankan kepada pengajaran kebahasaannya dan kurang memberi bobot yang seimbang terhadap pengajaran sastranya. Keterpaduan pengajaran bahasa dengan sastra kurang dikembangkan sampai saat ini; (2) Pelaksanaan pengajaran membaca cerita, guru Sekolah Dasar cenderung lebih banyak menyampaikan hasil apresiasinya kepada siswa, sedangkan siswa kurang diberi kesempatan secara lebih leluasa untuk mengapresiasinya sendiri karya sastra.

Dari kondisi tersebut, maka jelaslah bahwa proses pembelajaran tersebut tidak dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pola pembelajaran Bahasa Indonesia harus diubah, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa dalam belajar.

Dengan melihat permasalahan di atas, sebenarnya usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan baik melalui lokakarya, seminar, penataran maupun pertemuan gugus sekolah.

Melihat latar belakang seperti tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan mengenai *Upaya Meningkatkan Respon Siswa Terhadap Bacaan Cerita Melalui Penggunaan Media Visual*. Melalui tindakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berharga kepada guru-guru dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan pengajaran sastra di Sekolah Dasar pada khususnya.

Menurut hasil penelitian I Gusti Putu Antara (1993:196) bahwa kelebihan yang terlihat dalam meningkatkan respon siswa ialah terdapat pengapresiasian sastra (cerita) melalui penghayatan pembacaan langsung, bebas menginterpretasikan, dan dapat mendiskusikan dengan teman lainnya dalam kehidupan bersastra.

Selain itu, hasil penelitian Suryatin (1990:194-196) menunjukkan bahwa pengalaman sastra dan kemampuan responden adalah berbeda-beda ada yang berkategori tinggi, sedang dan rendah. Variabel minat baca cerita dan pengalaman belajar sastra merupakan hal yang turut menentukan dan besar pengaruhnya kepada tingkat kemampuan apresiasi sastra.

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa merupakan salah satu keberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan mengaktifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalahnya dirumuskan

dalam bentuk pertanyaan umum sebagai berikut *bagaimanakah respon siswa terhadap bacaan yang menggunakan media visual untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar?*

## **B. Rumusan Masalah**

Media visual merupakan suatu alat dalam pembelajaran membaca berupa gambar untuk meningkatkan respon siswa dalam membaca yang bertujuan mengefektifkan pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalahnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan umum sebagai berikut *bagaimanakah meningkatkan respon siswa terhadap bacaan cerita melalui penggunaan media visual di Sekolah Dasar?*

Pertanyaan umum tersebut diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan khusus yang merupakan permasalahan yang ingin diungkap melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah perencanaan dan proses pengajaran membaca cerita dengan menggunakan media visual ?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap bacaan cerita dengan menggunakan media visual ?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran membaca cerita dengan menggunakan media visual ?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan ini, adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran mengenai perencanaan dan proses pengajaran membaca cerita dengan menggunakan media visual.
2. Mengetahui gambaran mengenai respon siswa terhadap bacaan cerita dengan menggunakan media visual .
3. Mengetahui gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajaran membaca cerita dengan menggunakan media visual.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi guru Sekolah Dasar**

- 1) Dapat mengembangkan pembelajaran membaca pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media visual di Sekolah Dasar.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan efektivitas mengembangkan kemampuan profesional untuk mengadakan perubahan, perbaikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- 3) Meningkatkan kinerja guru terutama melalui penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media visual dalam proses pembelajaran membaca.

#### **b. Bagi siswa Sekolah Dasar**

- 1) Menumbuhkan motivasi, meningkatkan aktivitas, memupuk kreativitas serta penuh inisiatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 2) Dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media visual.

c. Bagi Sekolah Dasar

- 1) Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
  - 2) Hasil penelitian, menjadi masukan bagi sekolah untuk menerapkan penelitian tindakan kelas dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- d. Bagi lembaga terkait khususnya Dinas Pendidikan setempat, hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan pembinaan dan meningkatkan mutu profesionalisme tenaga pendidikan.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah seperangkat keyakinan ilmuwan yang merupakan cara pandang tentang contoh-contoh prestasi atau praktik ilmiah konkret (Kuhn, TS, 1989:43-50). Seperangkat keyakinan yang dimiliki ilmuwan ini sangat penting bagi pemecahan suatu masalah. Paradigma yang dianut ilmuwan sangat berpengaruh dalam kegiatan ilmiah karena berfungsi sebagai kerangka berpikir, standar dalam melihat permasalahan, pemecahan masalah, teknik-teknik dan instrument dalam mengadakan penilaian terhadap objek-objek dalam wilayah, dan relevan sebagai konsensus berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam mencari kebenaran suatu metode yang digunakan diperlukan paradigma atau kerangka berpikir yang jelas agar penelitian ini benar-benar mengarah pada sasarannya, sebagaimana tertuang dalam gambar di bawah ini.





### **E. Asumsi Dasar**

Asumsi dasar penelitian penulis susun seperti di bawah ini:

1. Membaca cerita diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar berdasarkan butir program pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum Bahasa Indonesia.
2. Pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar merupakan pengajaran apresiasi sastra yang diarahkan pada pengalaman bersastra siswa.
3. Penggunaan media visual dalam pengajaran membaca cerita merupakan upaya untuk meningkatkan respon siswa terhadap membaca cerita.

### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan penulis susun seperti di bawah ini:

1. Pemilihan bacaan cerita dengan media visual sesuai dengan tujuan pengajaran agar menarik perhatian dan meningkatkan respon siswa terhadap membaca cerita.
2. Pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar dengan menggunakan media visual dapat meningkatkan respon siswa terhadap hasil evaluasi dalam membaca cerita .
3. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengajaran membaca cerita dengan menggunakan media visual.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Respon**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia respon dapat diartikan sebagai tanggapan; reaksi; jawaban.(Depdikbud, 1991:838). Dalam penelitian ini yang dimaksud respon adalah tanggapan atau jawaban dari siswa setelah membaca sebuah bacaan cerita dengan bantuan gambar/media visual.

### **2. Respons Siswa**

Menurut Richard Suchman (dalam Mulyana, 2000:25) respon siswa merupakan elaborasi dari teori atau pendapat, serta disebut juga sebagai *inquiry training model* atau kajian sastra *reader's respons*. Tujuan model ini adalah membantu agar siswa dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan mengkaji karya sastra dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyusun jawabannya menurut perasaan ingin tahu dari para siswa.

### **3. Media Visual/gambar**

Media gambar yang isinya gambar dan bacaan kata-kata atau kalimat . Dalam buku gambar terdapat dua elemen, yaitu elemen kata-kata atau kalimat dan gambar. Baik elemen kata-kata maupun gambar, kedua-duanya sama-sama penting. Kedua elemen tersebut bekerja bersama-sama secara lebih kuat, daripada hanya kata-kata atau gambar saja, untuk membentuk pengertian.(Arsyad, 1996:56).

#### 4. Membaca Cerita

Apresiasi sastra cerita dalam pengajaran membaca di Sekolah Dasar merupakan kegiatan siswa membaca karya sastra dalam upaya memperoleh pengalaman sastra baik berupa pengalaman mengapresiasi unsur-unsur yang membangun karya sastra cerita itu maupun pengalaman dalam berekspresi sastra cerita. (Depdikbud, 1994). Membaca cerita juga merupakan salah satu kegiatan dalam apresiasi sastra, contoh apresiasi terhadap cerita adalah membaca puisi, membaca prosa fiksi, atau membaca naskah drama. Oleh karena itu, pengajaran membaca cerita di sekolah dasar merupakan pula pengajaran apresiasi sastra.

